

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 : Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sistem pendidikan lebih lanjut.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan permintaan dalam kehidupan anak-anak. Intinya adalah bahwa pendidikan mengarah semua kekuatan yang ada di alam agar peserta didik sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan yang tinggi dan kebahagiaan hidup. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Tujuan Pendidikan Nasional diamantkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidikan anak usia dini, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan lembaga pendidikan awal setelah lembaga pendidikan keluarga, yang kemudian menjadi landasan dalam perkembangan anak selanjutnya. Anak usia dini atau sering disebut dengan anak usia taman kanak-kanak memiliki karakteristik-karakteristik tertentu dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangannya yang dimiliki salah satunya yakni besarnya rasa ingin tau (Budiarti, 2015:5). Rasa ingin tau diekspresikan anak melalui aktivitas bertanya dan memperhatikan akan segala sesuatu yang didengarkan dan dilihatnya. Secara spontanitas rasa ingin tau ini diungkapkan melalui kata-kata atau disebut dengan berbicara.

Berbicara merupakan salah satu aspek dari kemampuan berbahasa, hal ini dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi yang esensial dalam memahami pikiran, maksud dan tujuan setiap individu. Kemampuan berbahasa terdiri dari empat indikator yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Siswanti, dkk, 2012). Sehingga berbicara mengambil peran penting dalam komunikasi dengan tidak mengenal batasan usia.

Bagi anak berbicara memberi manfaat yang sangat besar, salah satunya agar anak dapat berinteraksi dengan teman lain. Bahasa bagi anak prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui berbicara anak juga dapat mengetahui pengetahuan-pengetahuan

baru yang belum pernah diperoleh sebelumnya baik dari teman maupun dari orang yang lebih tua.

Perkembangan anak selanjutnya dapat diketahui melalui Taman Kanak-Kanak sebagai lembaga pendidikan formal. Setelah memasuki taman kanak-kanak peran teman sebaya sangat membantu perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi dalam kegiatan belajar maupun bermain, anak secara tidak langsung belajar untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Pendidik atau guru seharusnya memfasilitasi dengan cara menggunakan model kegiatan yang dapat merangsang minat anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik atau guru mengidentifikasi dengan mengeksplorasi pengembangan sumber belajar untuk dijadikan media bagi peningkatan keterampilan berbicara anak.

Tujuan dari kemampuan berbicara dalam bahasa yang digunakan anak untuk memintah dan meraih apa yang diinginkan serta menjadi alat kontrol diri (Bawono dalam Mansur, 2019:40). Sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik serta dapat mengekspresikan pikiran dan kreativitasnya berdasarkan akuisisi bahasa yang dimilikinya.

Kenyataan yang terjadi di Tk Aisyah Bustanul Athfa khususnya pada Kelompok A sebagian besar anak masih sulit untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan. Anak masih kesulitan ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ataupun menjawab pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang tidak tepat. Anak tidak dapat menceritakan pengalamannya di karenakan kemampuan berbicara anak kurang lancar. Ini terlihat pada saat anak sedang mencoba menceritakan pengalamannya di

depan teman-teman kelasnya, anak masih terbata-bata ketika berbicara dengan teman-temannya.

Keterbatasan anak dalam mengungkapkan bahasa lisannya di kelas dikarenakan metode yang digunakan guru masih kurang tepat. Guru lebih sering menggunakan metode bercakap-cakap tanpa menggunakan media sehingga kurang menarik perhatian anak. Solusi yang dapat diberikan salah satunya yaitu dengan mengubah kegiatan pembelajarannya hingga lebih menarik, sehingga mampu menarik perhatian dan semangat anak untuk mengikuti proses belajar sehingga guru dapat berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak, dan dapat berjalan dengan maksimal. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan dan menstimulasi kemampuan berbicara anak adalah dengan menggunakan media boneka tangan.

Media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka tangan yang digunakan adalah potongan boneka yang terbuat dari potongan kain. Boneka tangan ini ukurannya lebih besar dari boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan. Jari tangan dapat dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Gunarti (2013: 184). Jadi, boneka tangan ini yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang berukuran lebih besar dari pada boneka jari dan di masukkan ke dalam tangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa jumlah siswa di TK Aisyah Bustanul Athfa berjumlah 25 anak yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun jumlah tenaga pendidik TK Aisyah Bustanul Athfa berjumlah 7 orang guru. Observasi awal dilakukan pada TK Aisyah Bustanul

Athfa, guna mengetahui kemampuan berbicara anak pada saat sebelum seluruh rangkaian penelitian berlangsung.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan rendahnya kemampuan berbahasa anak terlihat dari indikator kemampuan anak yang kesulitan untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan, mengemukakan pendapat dengan sederhana, memberi informasi, menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, dan keterbatasan perbendaharaan kosa kata. Sehingga dipandang perlu penggunaan media pembelajaran konkret agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media pembelajaran yang digunakan dalam hal ini yakni media boneka tangan. Boneka tangan dapat menambah animo anak dalam belajar khususnya dalam perkembangan kemampuan berbicara anak.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengangkat judul **“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Boneka Tangan Pada TK Aisyah Bustanul Ahtfa Kelurahan Lamona Kecamatan Wiwirano”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka beberapa permasalahan yang diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan bahasa melalui media boneka tangan pada anak kelompok A di TK Aisyah Bustanul Ahtfa masih kurang/rendah dikarenakan masih ada beberapa anak yang kemampuan berbicaranya, masih belum berkembang
2. Penggunaan metode dan media yang kurang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak.

3. Media pembelajaran yang kurang menarik, kurang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya, terutama untuk bertukar pendapat dan gagasan.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan berbicara anak menggunakan media boneka tangan di kelompok A TK Aisyah Bustanul Ahtfa?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok A di TK Aisyah Bustanul Ahtfa dengan menggunakan media boneka tangan.

### **1.5. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah :

1. Manfaat teoritis
  - a. Akademis atau lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi masukan dalam penulisan dan dapat meningkatkan perubahan yang berkaitan dengan Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Media Boneka Tangan.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan (sekolah), hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang tingkat pendidikan anak usia dini.

- b. Bagi seorang guru (tenaga pendidik), agar dapat dijadikan sebuah pedoman dalam pembuatan rancangan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi peneliti sendiri, agar bisa lebih meningkatkan pengetahuan dalam hal peningkatan kemampuan berbicara pada anak melalui media boneka tangan.
- d. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan pertimbangan sekolah untuk bisa mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak.

#### **1.6. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat istilah yang menjadi variable penelitian sebagai berikut.

##### **1. Kemampuan berbicara**

- Kelancaran berbicara anak
- Berbicara menggunakan artikulasi yang jelas
- Berbicara menggunakan kalimat yang lengkap (S-P-O-K)

##### **2. Media Boneka Tangan**

Media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang didesain unik untuk menarik perhatian dan minat belajar anak. Jenis boneka tangan yang digunakan adalah potongan boneka yang terbuat dari potongan kain. Boneka tangan ini ukurannya lebih besar dari boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan.

3. Anak usia dini khususnya anak usia dini 4-5 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Anak tersebut memperkaya kosakatanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun mungkin belum memahami artinya. Anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 sampai 1000 kosa kata yang berbeda.

